Volume 2 Issue 5 Mei 2012

PENCERAHAN

التنوير

Bulletin At-Tanwir

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah
PCIM Kuala Lumpur Malaysia
malaysia.muhammadiyah.or.id

Antara Emansipasi dan Kemuliaan Wanita

M. Arifin Ismail, Ketua Umum PCIM Malaysia

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنّ اللّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (النساء:32)

“ orang laki-laki mendapat balasan daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita juga mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan “ (QS.4 : 32)

Dalam Hadis yang diceritakan oleh Ibnu Abbas dinyatakan bahwa pada suatu hari datanglah seorang perempuan kepada Nabi Muhammad berkata : Ya Rasululah, saya ini utusan kaum perempuan datang menghadap kepadamu untuk bertanya : Perintah jihad itu diberikan kepada kaum lelaki, jika mereka terluka mereka mendapat pahala, dan jika syahid mereka tetap hidup (di alam barzakh) dan mendapat rezki disisi Tuhan mereka sedangkan kami kaum wanita hanya diam di rumah melayani mereka, maka bagaimana nasib kami ini ? Rasulullah menjawab : Sampaikanlah kepada seluruh kaum wanita bahwa jika mereka taat kepada suami mereka dan menjalankan kewajiban-kewajiban mereka terhadap suami mereka, maka kaum wanita akan mendapatkan segala pahala yang diberikan kepada kaum lelaki tersebut, tetapi sangat sedikit dari kaum wanita yang melakukannya dengan baik “ . Hadis riwayat Thabrani dan al Bazzar.

Dari hadis diatas dapat dilihat bahwa persamaan antara wanita dan perempuan, atau emansipasi wanita bukan berarti persamaan dalam semua bidang, tetapi persamaan dalam nilai dan pahala dimana jika wanita melakukan tugas dan kewajibannya yang sesuai dengan fitrah kewanitaannya, maka dia akan mendapatkan pahala dan nilai yang sama dengan kaum lelaki yang menjalankan tugas dan kewajibannya seperti berjihad di dalam medan perang. Hadis diatas yang memberikan penekanan bahwa ketaatan istri kepada suami, dan mengurus rumah tangga sedangkan suami keluar berjihad, bukan berarti merendahkan kedudukan seorang wanita, sebab wanita tersebut berada di rumah juga sedang menjalankan sebuah kewajiban dan tanggungjawab, sebagaimana seorang lelaki yang berperang dan berjihad juga menjalankan sebuah tangungjawab, sehingga kemuliaan seseorang bukan pada dimana dia berada, apa profesi yang dilakukannya, tetapi tergantung bagaimana dia menjalankan kewajiban dan tugas yang telah diberikan kepadanya.

Seorang istri duduk di rumah, mengurus rumah tangga, bukan berarti menjadikan rumah sebagai penjara bagi istri, tetapi merupakan pembagian tugas dalam sebuah keluarga, dimana suami bekerja di luar rumah, sedangkan istri mengurus anak-anak, mengurus rumah tangga sehingga keluarnya suami dari rumah mencari rezki tidak menganggu suasana dalam rumah. Dalam islam, pekerjaan istri di dalam rumah bukanlah suatu kehinaan, tetapi merupakan suatu kemuliaan. Diriwayatkan bahwa seorang lelaki mendatangi kediaman khalifah Umar bin Khattab untuk mengadukan akhlak istrinya. Sesampai disana, dia mendengar istri khalifah sedang memarahi Khalifah Umar bin Khattab, dan khalifah hanya diam mendengarkan keluhan istrinya. Akhirnya dia pulang sambil berkata dalam hatinya : “ Khalifah saja diam mendengarkan keluhan istrinya, maka bagaimana dengan diriku ? “. Tak lama kemudian, khalifah Umar keluar dan memanggilnya., dan bertanya ; Apa keperluanmu ? Lelaki itu menjawab : “ Wahai Amirul Mukminin, saya datang dengan maksud ingin mengadukan perlakuakn istriku kepada diriku, teapi setelah aku mendegar suara isterimu memarahimu dan engkau tetap diam mendengarkannya, maka aku berkata pada diriku, jika amirul mukminin sahaja sabar atas kemarahan istrinya, maka kenapa aku harus tidak sabar dengan istriku “. Mendengar itu Khalifah Umar bin Khattab berkata : “ Wahai saudaraku, sesungguhnya saya bersabar, karena memang istri mempunyai hak atasku. Dialah yang telah memasak makanan buatku,

Bulletin ini terdapat nama-nama Allah dan kutipan ayat al-Qur'an ataupun hadist.
Harap jangan ditaruh di sembarang tempat

mencuci pakaianku, menyusukan anak-anakku, padahal semuanya itu tidak diwajibkan atasnya. Disamping itu, dia telah mendamaikan hatiku untuk tidak terjerumus kepada perbuatan yang diharamkan. Oleh karena itu, aku bersabar atas segala pengorbanannya ". " Wahai Amirul Mukminin, istrikupun demikian, kata lelaki itu. Umar pun menasehatinya : " Bersabarlah wahai saudaraku, karena kemarahan istrimu itu hanya sebentar ". Demikianlah kemuliaan istri dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Khalifah Umar bin Khattab terhadap istrinya.

Di Negara barat pada hari ini, jika ada seorang wanita yang meninggalkan pekerjaannya dan memilih untuk di rumah melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk menjaga anak-anaknya, maka oleh masyarakat barat hari ini, perempuan tersebut dianggap sebagai pahlawan, sebab berani meninggalkan suatu pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomis demi untuk masuk ke dalam rumah mengurus anak-anak. Pilihan tersebut bagi mereka merupakan sebuah pengorbanan seorang istri yang lebih mengutamakan pendidikan anak-anak di rumah daripada kerja yang mempunyai gaji. Bagi mereka pendidikan anak-anak di rumah dan mengurus rumah tangga lebih baik daripada pekerjaan di luar rumah. Oleh sebab itu di beberapa negara barat, jika seorang perempuan melahirkan mereka akan mendapatkan cuti melahirkan sampai 1 tahun – 1,5 tahun malah ada yang sampai 2 tahun dengan cuti bergaji. Lebih hebat lagi, disebagian negara barat (Norwegia) cuti kelahiran juga diberikan kepada suami agar suami pada tiga bulan pertama dapat mengurus anak yang baru lahir bersama dengan istrinya dan membantu istrinya yang masih lemah sebab baru melahirkan.

Tetapi sangat disayangkan sikap masyarakat barat yang begitu memuliakan istri di dalam rumah tersebut hilang dan tidak pernah kedengaran, sebab hilang oleh slogan emansipasi yang ditiupkan dari barat kepada negara-negara muslim. Mereka hanya meneriakkan emansipasi wanita, hak-hak wanita untuk keluar rumah, pada waktu yang sama mereka sendiri melakukan yang terbaik untuk keluarga mereka dengan memuliakan wanita yang berada di rumah, dan walaupun bekerja, maka wanita tetap diberi keistimewaan kewanitaannya seperti cuti melahirkan sampai dua tahun dan lain sebagainya. Pada waktu yang sama mereka menyuruh masyarakat lain agar membebaskan wanita dari rumah, bekerja tanpa melindungi hak wanita, sehingga hak cuti lahirpun hanya diberikan 3 atau 4 bulan sahaja, padahal si anak memerlukan waktu dua tahun untuk menyusui. Kita sepatutnya sadar, bahwa slogan tersebut sengaja ditiupkan kepada masyarakat muslim, agar institusi keluarga masyarakat muslim itu hancur, yang berakibat dapat melahirkan generasi yang tidak terdidik dengan baik, sehingga umat Islam di masa depan menjadi umat Islam yang tidak memiliki kekuatan.

Sebagai contoh, dalam masyarakat Indonesia digembar-gemborkan peranan Raden Ajeng Kartini yang menuntut hak-hak perempuan sama dengan lelaki, padahal masyarakat muslim Indonesia sejak dahulu kala telah mengenal emansipasi dan memuliakan perempuan tetapi dengan tidak merusak tatanan keluarga. Padahal sebelum Raden Ajeng Kartini (1879-1904), telah banyak wanita muslimah yang berkecimpung dalam sebagai bidang sehingga dapat menjadi Ratu dan Kepala Negara di Kerajaan Aceh, seperti Ratu Safiatuddin (1641-1675), Sultanah Naqiyatuddin (1675-1678), Sultanah Zakiatuddin (1678-1688), Sultanah Zinatuddin (1688-1699). Wanita muslimah juga pernah menduduki panglima perang seperti Cut Nyak Dien (1850-1908) Cut Mutia (1870 -1910). Di kerajaan Acheh, juga kita mengenal laksamana Malahayati yang menewaskan panglima Belanda Cornelis de Houtman pada tahun 1599 di atas geladak kapal. Malahan diantara wanita muslimah pada zaman dahulu sudah ada menjadi pemimpin lembaga pendidikan seperti Tengku Fakinah (1856-1938) yang memimpin lembaga pendidikan pondok pesantren di negeri Aceh. Dalam organisasi , masyarakat muslim nusantara telah mengenal perjuangan wanita Aisyiyah dalam organisasi Muhammadiyah, Fatayat dalam organisasi Nahdathul Ulama, dan lain sebagainya. Mereka ini semua aktif di dalam masyarakat tanpa harus meninggalkan tanggungjawab sebagai istri, dan ibu rumah tangga. Maka sangat aneh, jika pada hari ini wanita muslimah liberal dengan bangganya ingin menuntut hak persamaan hak antara lelaki dan perempuan dalam segala bidang, padahal sejarah perjuangan wanita dalam masyarakat muslim tidak pernah mengenal diskriminasi wanita, hanya akibat terkesima dengan slogan barat liberal yang ingin menghancurkan tatanan rumah tangga muslim, sebagaimana dikatakan oleh tokoh feminis barat Ellen Wilis, bahwa tujuan emansipasi wanita adalah "to undermine traditional family values", untuk menghancurkan nilai-nilai keluarga masyarakat tradisional. Semoga kita sadar bahwa slogan emansipasi adalah slogan untuk menghancurkan nilai-nilai wanita bukan untuk kemuliaan wanita, sebab Islam telah menjamin kemuliaan wanita tanpa harus mengorbankan hak-hak keluarga. Fa'tababiru Ya Ulil albab.

Pendidikan Akhlak: Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang didengung-dengungkan oleh pemerintah sejak beberapa tahun kebelakangan ini sejatinya adalah harapan yang diimpikan oleh siapapun juga warga nusantara.

Sejak Ki Hajar Dewantoro bahkan tokoh-tokoh kemerdekaan sebelum beliau, sampai Founding Father bangsa Indonesia Sukarno yang mencanangkan Nation and Character Building, sehinggalah pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudoyono yang ingin melihat dan membuktikan klaim bahwa kita adalah bangsa yang mendaku (Mendakwa dan mengaku): Bangsa yang beragama, sopan santun, ramah tamah, tekun, berbudi dan berbudaya adi luhung.

Bangsa Indonesia yang kita harapkan bersama, bukanlah bangsa yang angkuh, kasar, nggak jelas (random), biadab, tak berbudi dan tak berbudaya (uncivilized), maupun sebutan-sebutan lain yang semakna dengan itu.

Sejak dulu pula bangsa kita dikenal karena karakter dan sifat serta kepribadiannya, persis seperti yang dikatakan oleh penyair terkenal Mesir Ahmad Syauqi dalam bait syairnya: Sesungguhnya keberadaan suatu bangsa (dikenal oleh bangsa-bangsa lain) ditentukan oleh karakter/akhlaknya, jika karakter/akhlaknya hilang, maka lenyaplah keberadaan bangsa tersebut.

Pertanyaannya, bagaimanakah kalau kita melihat yang ada dilapangan adalah berbeda dan sudah berubah dari kondisi ideal bangsa kita ? Penulis cenderung melihat bahwa ini adalah gejala menyimpang (anomaly) dari hasil pendidikan yang kita lakukan dan kita harapkan selama ini.

Pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih menghasilkan kepada output yang sekuler materialistis dibandingkan dengan output yang berkarakter/berakhlak mulia.

Oleh karenanya pencanangan pendidikan karakter yang digagas dan dibangkitkan kembali oleh pemerintah sudah sepatutnya kita sebagai warga pendidik maupun warga masyarakat secara umum wajib untuk mendukung dan mensukseskannya.

Lebih-lebih momentum itu bertepatan dengan semangat hari pendidikan nasional yang sedang kita peringati sekarang-sekarang ini.

Sumber Pendidikan Karakter

Banyak yang mengatakan sebenarnya muatan utama dalam pendidikan karakter adalah sama ketika kita menyebutnya dengan berbagai macam variasi sebutan, diantaranya: etika, moral dan susila.

Padahal kalau kita mau menelusuri dan mencari sumbernya, ternyata akan berbeda. Dan penulis lebih suka untuk memilih akhlak sebagai padanan untuk pendidikan karakter yang kita inginkan dalam wacana dunia pendidikan kita.

Secara ringkas bisa dijelaskan, pengertian Etika; berasal dari Yunani: Ilmu yang mengajarkan tentang baik dan buruk tentang adat kebiasaan dan tingkah laku manusia. Moral;berasal dari bahasa Latin:Tentang kebiasaan adat istiadat dan tingkah laku manusia yang baik dan buruk.

Susila; berasal dari bahasa Sansekerta: Su artinya baik dan Sila artinya prinsip, dasar atau aturan, yaitu; Kehidupan manusia yang sesuai dengan norma aturan yang baik. Intinya dari ketiga istilah tersebut, muaranya adalah kepada kebiasaan adat istiadat dan tingkah laku manusia yang baik atau buruk.

Agak sedikit berbeda dengan akhlak yang bersumber dari Islam dan Arab. Ibnu Maskawaih dalam Tahdzibul Akhlak mendefinisikan akhlak: Keadaan jiwa yang mengajak seseorang kepada suatu perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Hampir sama dengan pengertian yang diberikan oleh al-Ghozali dalam Ihya' Ulumuddinnya, yang mengatakan: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari pengertian diatas ada sedikit perbedaan, kalau etika, moral dan susila diberikan definisinya dengan perkataan baik atau buruk, sedangkan dalam pengertian akhlak, Ibnu Maskawaih dan al-Ghozali tidak mencantumkan baik dan buruk, tapi sebaliknya lebih menjelaskan kepada sifat atau kepribadian.

Bagi penulis, perbedaan ini disebabkan karena sumbernya yang berbeda. Kelompok etika, moral dan susila menekankan pengertiannya dengan baik dan buruk, karena menurut falsafah mereka, sesuatu yang disebut baik atau buruk itu sumber penilainnya adalah manusia, akal, hati dan masyarakat (tradisi kebiasaan).

Jadi, tidak universal dan tidak ada kepastian apakah itu baik atau buruk. Bisa jadi di Eropa sesuatu perilaku dinilai baik, belum tentu di Asia perilaku itu baik, tergantung manusia dan bahkan kepentingannya. Contoh mudahnya, mungkin baik bagi Amerika membombardir Iraq atau Afghanistan, bagi bangsa-bangsa yang lain belum tentu baik.

Lain halnya dengan akhlak, yang didefinisikan cenderung kepada sifat, perangai atau kepribadian. Ini mendekati kepada pengertian karakter yaitu jati diri seseorang sebagaimana yang diberikan oleh suparlan (www.suparlan.com) ketika mengutip makna karakter dari (www.educationplanner.org): *character is the sum of all the qualities that make you who you are*.

Tidak disebutkannya dalam pengertian itu baik dan buruk, karena akhlak sumber nilainnya jelas dan universal.

Dalam khazanah ajaran Agama Islam, penilaian baik buruk itu sumbernya adalah al-Quran dan al-Hadits, Allah Tuhan yang menciptakan manusia dan Rosulullah Muhammad SAW manusia pilihan yang Akhlaknya dipuji oleh Allah:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak (berkarakter) mulia nan agung. (QS al-Qalam:4), serta manusia yang diutus untuk mendidik akhlak manusia sebagaimana bunyi hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan (mendidik) akhlak manusia.

Sulton Kamal, Sekretaris Umum PCIM Malaysia. (*red: artikel telah dimuat di opini detikNews, 4/5/12).*

Ulama nUsantara

K.H. IbraHIm

Kyai Haji Ibrahim (lahir di Yogyakarta, 7 Mei 1874 – meninggal di Yogyakarta, 13 Oktober 1932 pada umur 58 tahun). Ibrahim adalah ulama yang hafal Al-Quran (hafidh), ahli seni baca Al-Quran (qira'at), serta mahir dalam bahasa Arab.

Keluarga

K.H. Ibrahim dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 1874. Ia adalah putra dari KH. Fadlil Rachmaningrat, seorang Penghulu Hakim Negeri Kesultanan Yogyakarta pada zaman Sultan Hamengkubuwono ke VII, dan ia merupakan adik kandung Nyai Ahmad Dahlan. Ibrahim menikah dengan Siti Moechidah binti Abdulrahman alias Djojotaruno pada tahun 1904. Pernikahannya dengan Siti Moechidah ini tidak berlangsung lama, karena istrinya wafat. Ibrahim kemudian menikah dengan Moesinah, putri bungsu dari KH. Abdulrahman dan adik kandung dari Siti Moechidah. Moesinah berusia cukup panjang yaitu sampai 108 tahun, dan meninggal pada 9 September 1998.

Pendidikan

Masa kecil Ibrahim dilalui dalam asuhan orang tuanya dengan diajarkan mengkaji al-Qur'an sejak usia 5 tahun. Ia juga dibimbing memperdalam ilmu agama oleh kakak tertuanya sendiri, yaitu KH. M. Nur. Ia menunaikan ibadah haji pada usia 17 tahun, dan dilanjutkan pula menuntut ilmu di Mekkah selama lebih kurang 7-8 tahun. Pada tahun 1902, ia pulang ke tanah air karena ayahnya sudah lanjut usia.

Perjuangan

Setibanya di tanah air dari Mekkah, Ibrahim mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, dan banyak orang mengaji kepadanya. Pengajian yang diasuh Ibrahim memakai metode sorogan dan weton. Sorogan adalah mengaji dengan diajar satu per satu, terutama untuk anak-anak muda yang ada di Yogyakarta pada saat itu; sedangkan weton adalah kyai membaca sedang santri-santrinya mendengarkan dengan memegang kitabnya masing-masing. Pengajian dilaksanakan setiap hari, kecuali hari Jum`at dan Selasa. Dalam menerapkan dua macam metode tersebut dipakai waktu yang berbeda, yaitu pada pagi hari mulai pukul 07.00 sampai 09.00 dengan cara sorogan, dan pada sore hari sesudah ashar sampai kurang lebih pukul 17.00 dengan cara weton.

Organisasi

Ia adalah ketua umum Muhammadiyah yang kedua menggantikan K.H. Ahmad Dahlan (1923-1932). Pada periode kepemimpinannya, ia mendirikan Fonds Dachlan yang bertujuan membiayai sekolah untuk anak-anak miskin. Ia juga mengadakan khitanan massal. Di samping itu, ia juga mengadakan perbaikan badan perkawinan untuk menjodohkan putra-putri keluarga Muhammadiyah. Dakwah Muhammadiyah juga secara gencar disebarluaskan ke luar Jawa, cabang-cabang Muhammadiyah banyak didirikan di berbagai tempat di Indonesia.

Ibrahim juga memimpin kaum ibu Muhammadiyah agar rajin beramal dan beribadah melalui sebuah perkumpulan yang diberi nama Adz-Dzakiraat. Perkumpulan ini banyak membantu pencarian dana untuk Kas Muhammadiyah, `Aisyiyah, PKU, Bagian Tabligh, dan bagian Taman Poestaka.

Sejarah PCIM Malaysia

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia yang berada di Kuala Lumpur adalah sebuah cawangan dari Persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia yang bertujuan untuk menjalin silatutrahmi antar warga Muhammadiyah yang berada di Malaysia. PCIM Malaysia dibina pada bulan Mei 2007 dan telah dirasmikan pembinaannya oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Haji Din Syamsuddin di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIK) pada tarikh 31 Agustus 2007 dengan ketuanya iaitu Prof. Dr. M. Akhyar Adnan.

Prof. Dr. M. Akhyar Adnan yang ingin mengabdikan diri di dalam negeri sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah digantikan oleh M. Arifin Ismail, MA sebagai ketua PCIM Malaysia yang kedua. M. Arifin Ismail telah dilantik oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Haji Din Syamsuddin sebagai ketua PCIM Malaysia periode 2011-2013 pada hari Rabu tarikh 20 April 2011 bertempat di Dewan Orang Ramai Kampung Baru Kuala Lumpur.

PCIA Malaysia

Pimpinan Cabang Ismewa Aisyiyah (PCIA) Malaysia adalah sebuah cawangan organisasi wanita Aisyiyah (organisasi otonom Muhammadiyah). PCIA Malaysia telah dibina pada tarikh 16 Februari 2009 dan dirasmikan oleh Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah Prof Dr. Siti Chamamah Soeratno. Ketua PCIA Malaysia yang pertama adalah Yuenda Vicky Larasati, SH dan telah digantikan oleh Mimi Fitriana Z., MA.

PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

Alamat Pimpinan Pusat Muhammadiyah
1. Jl. Cik Ditiro No. 23 Yogyakarta 55262
Telp. +62 274 553132 Fax.+62 274 553137
2. Gedung Dakwah Muhammadiyah,
Jl. Menteng Raya No.62 Jakarta 10340
Telp. +62 21 3903021 Fax. +62 21 3903024

Bulletin At-Tanwir diterbitkan oleh PCIM Kuala Lumpur (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia).
Bangunan Farmasi Alpha Lantai 2, Jln Sentul no 103A, Kuala Lumpur.
Redaksi menerima naskah, artikel dan iklan dari para pembaca.
: http://malaysia.muhammadiyah.or.id
: myMuhammadiyah@gmail.com
: Muhammadiyah-KL@yahoogroups.com
: facebook.com/PCIMKL
: twitter.com/PCIMKL